

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN INKLUSI

Heni Yoehanna¹, Sukamto², Mei Fita Asri Untari³

DOI :

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kasus mengenai peran guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Inklusi yang berada di Sekolah Dasar Barusari 01. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan penetapan sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan mengarah kepada satu narasumber, yaitu Guru Sekolah Dasar yang di SD Barusari 01. Uji Keabsahan data yang digunakan yaitu dengan cara membandingkan jawaban dari narasumber dengan hasil observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah, pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa dalam tahapan ini, dalam pemberian materi kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, sebagai guru sekolah dasar dituntut tidak hanya memiliki ilmu saja tetapi juga memiliki tindakan bagaimana cara menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai Guru Sekolah Dasar juga dituntut untuk dapat mendapat pelatihan dari instansi terkait guna memperlancar dalam pemberian materi dan cara menghadapi anak yang berkebutuhan khusus, jadi dalam hal ini sebagai Guru Sekolah Dasar, harus mampu dalam memahami psikologi anak yang berkebutuhan khusus, supaya dapat memahami cara pembelajaran yang akan dipakai. Disisi lain pihak sekolah juga tidak dapat menolak terhadap adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang akan mendaftar, tetapi nanti pihak sekolah akan mendatangkan psikologi dari dinas terkait untuk dapat memeriksa peserta didik apakah nanti diperkenankan atau tidak.

Kata Kunci: peran, Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusi.

History Article

Received 19 Februari 2024

Approved 23 Februari 2024

Published 26 Maret 2024

How to Cite

Yoehanna, H., Sukamto., & Untari, M, F.A. (2024). Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi. *Literasi*, 4(1), 136-141

Coressponding Author:

Jl. Parang Kusumo VI No.02, Rt. 006 Rw. 002, kel. Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: ¹ heniyhanna86@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan kesempatan kepada warganya untuk memperoleh hak pendidikan masing-masing tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel). Pendidikan tidak hanya memprioritaskan anak-anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan mereka yang dari golongan bangsawan akan tetapi juga harus memperhatikan anak-anak yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal seperti yang tertuang pada UUD pasal 31 ayat 1.

Mengingat bahwa pentingnya pendidikan untuk semua orang juga anak-anak termasuk juga pada kelompok difabel, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, disebutkan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan pendidikan secara bersamasama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pasal 1). Pengertian pendidikan inklusi yang masih senada dengan Permendiknas diatas yaitu sesuai dengan Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk belajar bersama- sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam artikel ini yaitu peran guru di dalam proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang, proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang, hambatan yang dihadapi oleh Guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang. dan dari permasalahan tersebut, tujuannya adalah untuk mengetahui peran guru di dalam proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang, untuk mengetahui proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang, dan juga untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang. Dan semoga penelitian yang dilakukan ini dapat berguna bagi pembaca, bagi masyarakat agar dapat mengerti mengenai pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dan juga dapat berguna bagi guru agar dapat memperluas pengetahuan

tentang pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus secara menyeluruh. Dan juga diharapkan untuk kedepannya tidak salah melangkah dan tidak salah menangani Anak Berkebutuhan Khusus.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yang berupa gambar, kata-kata tertulis yang mana dari hasil wawancara dari seorang peneliti dengan informan, atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2018 : 9).

Dengan demikian dalam penelitian yang dilakukan oleh, Peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data yang disimpulkan berupa kata-kata dari wawancara, observasi, gambar atau dokumentasi dan berkas-berkas yang terkait Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Selanjutnya peneliti dalam melaksanakan penelitian mengambil latar atau lokasi penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri Barusari 01 Semarang, dikarenakan di SD Negeri Barusari 01 merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan inklusi dan juga sekolah ini sudah mendapatkan nilai akreditasi yaitu terakreditasi A. Dan penelitian ini dimulai pada bulan september sampai bulan november 2022. Dengan target atau sasarannya yaitu Guru Pendidikan Inklusi yang ada di SD Negeri Barusari 01. Sebagai prosedurnya diawali dengan melakukan tindakan observasi, dalam observasi ini peneliti tidak hanya meneliti mengenai lokasi penelitian tetapi juga mengenai guru pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Barusari 01 Semarang, selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara, dalam wawancara ini lebih terfokus pada guru pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Barusari 01 Semarang, selain itu juga untuk menambah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait pendidikan inklusi, maka peneliti juga mewawancarai Guru Kelas dan juga Kepala Sekolah SD Negeri Barusari 01 Semarang. Dan langkah akhir dilanjutkan dengan dokumentasi yang digunakan sebagai pelengkap data agar lebih akurat dan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara.

Dalam kegiatan wawancara tersebut fokus penelitian ini yaitu Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi (Studi Kasus di SD Negeri Barusari 01, dan juga terdapat empat instrumen yaitu Peran Guru Sekolah Dasar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam Pendidikan Inklusi, Peran Guru Sekolah Dasar dalam memotivasi peserta didik dalam Pendidikan Inklusi, Strategi dan Peran Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi, dan yang terakhir yaitu Faktor pendukung dan penghambat Guru Sekolah Dasar dalam memberikan pembelajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Setelah penelitian terselesaikan dilanjutkan dengan menganalisis data, dalam analisis data yang pertama dilakukan peneliti yaitu dengan pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam hal pengumpulan data ini peneliti mencatat dan merekam atau mengambil foto secara menyeluruh terkait pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang, setelah itu peneliti akan mereduksi data, dalam reduksi data ini peneliti akan memilih data agar sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti, dan didapatkan hasilnya yaitu peneliti memfokuskan pada guru pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Barusari 01 Semarang, dikarenakan peneliti mengambil penelitian mengenai peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan

inklusi. Setelah mereduksi data selanjutnya menyajikan data. Data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016 : 249), maka dari itu hasil reduksi data yang sudah terfokus pada peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, disajikan berupa teks narasi. Setelah data tersajikan maka hal terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, dalam peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang yaitu bahwa peran guru pendidikan inklusi tidak hanya dituntut untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus saja tetapi juga harus mampu memahami setiap tingkahlaku peserta didik berkebutuhan khusus dan memahami pola asuh yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga nantinya sebagai guru Pendidikan Inklusi dapat memilih langkah yang tepat dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tentang peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di SD Negeri Barusari 01 Semarang, ditemukan bahwa dalam perkembangannya, di tahun 1990 SD Negeri Barusari 01 Semarang merupakan Sekolah dasar yang memberikan pendidikan khusus bagi peserta didiknya, yaitu pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dibawah naungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dan pada tahun 2005 baru berpindah dari Pemerintah Provinsi menjadi Pemerintah Kota sampai saat ini. Dalam penerimaan peserta didik di SD Negeri Barusari 01, semua peserta didik diperbolehkan mendaftar di SD Negeri Barusari 01 Semarang, hanya saja, jika terdapat peserta didik berkebutuhan khusus terlebih dahulu akan menjalani serangkaian tes psikologinya dari tim psikologi dan juga pihak sekolah, dan hasil dari tes tersebut yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah bisa diterima dan mampu menerima materi pembelajaran atau tidak akan diterima dan diarahkan ke Sekolah Luar Biasa.

Guru berperan melaksanakan Pendidikan Inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Barusari 01 Semarang, yaitu dengan menerapkan sistem pull out atau tambahan pembelajaran, tambahan pembelajaran ini dimulai pada saat pulang sekolah atau setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Pada pagi hari hingga siang hari peserta didik yang berkebutuhan khusus akan bersama sama dengan peserta didik lainnya didalam satu kelas yang sama. Pemberian materi pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, tidak ada perbedaan antara peserta didik satu dengan lainnya, hanya saja ketika nanti pulang sekolah peserta didik berkebutuhan khusus akan dikumpulkan didalam satu ruangan dan setelah itu diminta untuk belajar kembali dengan bantuan dari guru pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Barusari 01 Semarang. Dalam hal ini juga penilaiannya pun juga akan berbeda dengan peserta didik lain, dikarenakan penguasaan dan daya tangkap materi yang diberikan oleh guru hasilnya akan berbeda, dibandingkan dengan peserta didik normal lainnya.

Didalam pemberian materi sebagai guru Pendidikan inklusi memberikan strategi pembelajaran, yang bervariasi, inovatif, dan kreatif, sesuai dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta didik. SD Negeri Barusari 01 Semarang, pada saat ini terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus diantaranya Down Syndrome, pengidap lambat belajar, dan juga

tuna grahita ringan. Dan terbagi ke dalam beberapa kelas yaitu kelas dua, kelas tiga, kelas empat, kelas lima, dan kelas enam, didalam kelas satu sebetulnya juga sudah ada anak berkebutuhan khusus, tetapi dari pihak sekolah belum bisa memutuskan langkah selanjutnya bagaimana memberikan materi kepada peserta didik, terutama dalam membimbing dan mengarahkannya, dikarenakan pada kelas satu SD Negeri peserta didik berkebutuhan khusus belum sangat terlihat jelas, dan guru pun juga belum bisa memutuskan bagaimana cara mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus. Dan pada kelas satu ini merupakan tahapan awal pembelajaran bagi peserta didik, baik peserta didik normal ataupun peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri Barusari 01 Semarang. Dan pada saat menjalani pembelajaran di kelas satu Sekolah Dasar, guru pendidikan inklusi juga tidak akan membiarkan begitu saja, tetapi sebagai guru pendidikan inklusi melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik yang berada di kelas satu Sekolah Dasar, hingga nantinya sebagai guru pendidikan inklusi dapat memilih dan memilah, peserta didik mana saja yang berkebutuhan khusus dan yang tidak berkebutuhan khusus.

Dalam melaksanakan pendampingan pembelajaran terdapat tantangan dan kendala, dan juga membutuhkan cara cara tersendiri dalam pendampingannya, bagi pengidap down syndrome guru pendidikan inklusi banyak menggunakan alat permainan yang dapat membangun keterampilan motorik anak, alat tersebut yaitu berupa alat musik yang dapat membantu pergerakan, pewarna yang aman untuk anak untuk membantu merangsang daya kreativitas anak pengidap down syndrome, bagi anak pengidap lambat belajar guru pendidikan inklusi lebih banyak melaksanakan kegiatan belajar di luar ruangan jadi dalam hal ini bermain sambil belajar. Dan bagi penyandang tuna grahita ringan sebagai guru pendidikan inklusi akan lebih banyak melakukan pendisiplinan baik waktu, baik jam belajar, dan tentunya dikemas dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami peserta didik berkebutuhan khusus, supaya dikemudian hari tidak ada ketakutan tersendiri yang dihadapi oleh peserta didik pengidap tuna grahita ringan. Selain itu juga sebagai guru juga harus pandai pandai dalam memberikan pengertian kepada orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, supaya para orang tua juga dapat mengerti mengenai cara menyampaikan materi kepada peserta didik dan cara penanganan tingkah laku peserta didik berkebutuhan khusus pada saat berada di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Sehingga anak yang berkebutuhan khusus ini dapat berbaur dengan siapa saja dan dimana saja, dan tidak merasa dikucilkan, diasingkan, bahkan dibully dikarenakan ketidak sempurnaan yang dimiliki.

Meskipun begitu tidak jarang guru pendidikan inklusi mendapat banyak tantangan yang harus dihadapi yaitu mengenai tingkah laku peserta didik yang terkadang sedikit susah dikendalikan, dan harus membutuhkan tenaga ekstra dalam menanganinya, selanjutnya yaitu masalah komunikasi dengan guru lainnya, terkadang guru biasa masih sedikit menyalahkan guru pendidikan inklusi dalam hal belajar. Akan tetapi dengan adanya pelatihan dan pemberian materi dalam memahami anak berkebutuhan khusus, dapat dipastikan guru pendidikan inklusi akan sangat senang dan pekerjaan dalam menangani anak berkebutuhan khusus sedikit terbantu.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian mengenai peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Barusari 01 Semarang, yaitu

didalam penanganan anak berkebutuhan khusus tidak hanya guru pendidikan inklusi saja yang terlibat, tetapi juga semua aspek mulai dari pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Dan dalam pembelajarannya sebagai seorang guru pendidikan inklusi sudah dapat mengerti akan kondisi fisik dan psikis peserta didik, selain itu juga sebagai guru pendidikan inklusi dalam memberikan materi dan menangani tingkah laku peserta didik berkebutuhan khusus sudah dapat terlaksana dengan baik. Itu dibuktikan dengan adanya tambahan pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus setelah kegiatan belajar mengajar telah selesai. Dan selain itu tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Inklusi yaitu berasal dari anak berkebutuhan khusus yang terkadang akan sulit dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Kustawan & Yani Mei Mulyani. (2013). Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya. Jakarta : Luxima.
- Dedy Kustawan. (2012). Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya. Jakarta : Luxima.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- I. P. Darma & B. Rusyidi.(2003). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. Jurnal Prosiding : Riset & PKM (Vol. 2, No. 2, Hal. 147-300, ISSN 2442-4480). Diakses dari <http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/prosiding/article/viewFile/113/> 97. pada tanggal 17 Januari 2017. Salouw, Joniel Hendrik. Jurnal Ketahanan Nasional Volume 26 Nomer 3. Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn”.
- Kamal Fuadi. (2015). Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta. (Vol. XI, No. 2, 2015) diakses dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnalsekolahdasar/article/view/6768/2954> <http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/2/2>. pada tanggal 18 Januari 2017.
- Winarno. 2013. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, Strategi,dan Penilaian). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjito, dkk. (2012). Pendidikan Inklusi. Jakarta : Badouse Media.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.